

Sejarah Perpustakaan Islam di Palembang Telaah pada Perpustakaan di Kesultanan Palembang

Yusni Febriani^{1*}, Endang Rochmiatun², Nyimas Umi Kalsum³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: febrianiyusni.yf.yf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sejarah Perpustakaan Islam di Palembang: Telaah atas Perpustakaan di Kesultanan Palembang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metodologi sejarah melalui studi literatur. Pengambilan data dilakukan dengan melacak literatur-literatur yang membahas mengenai judul. Analisis data (kritik sumber) berdasarkan perbandingan naskah-naskah peninggalan Palembang yang ditemukan, yang merupakan bagian dari koleksi Kesultanan Palembang dan literatur-literatur yang menerangkan fakta bahwa Kesultanan Palembang adalah pusat kajian dan sastra Islam yang ditunjukkan juga oleh literatur pendukung tentang Perpustakaan di Kesultanan Palembang yang berperan sebagai pusat intelektual di Palembang pada masanya dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan, penyalinan, penyimpanan, dan penulisan manuskrip. Adapun hasil dari penelitian ini ialah Perpustakaan Islam di Palembang muncul bersamaan dengan kedatangan Islam, diperkirakan tahun 1727 M dan berkembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II memimpin.

Kata Kunci: Perpustakaan; Islam; Kesultanan Palembang; Peran dan Fungsi

Abstract

This study aims to analyze the History of Islamic Libraries in Palembang: A Study of Libraries in the Palembang Sultanate. This research is a qualitative research using historical methodology through literature study. Data collection is done by tracking the literature that discusses the title. Data analysis (source criticism) is based on a comparison of the Palembang heritage manuscripts found, which are part of the collections of the Palembang Sultanate and the literature that explains the fact that the Palembang Sultanate is a center for Islamic studies and literature, which is also shown by the supporting literature on the Library in the Palembang Sultanate. which served as the intellectual center in Palembang at that time and served as a place for collecting, copying, storing, and writing manuscripts. The result of this research is that the Islamic library in Palembang appeared simultaneously with the arrival of Islam, estimated in 1727 AD and developed during the reign of Sultan Mahmud Badaruddin II.

Keywords: Library; Islam; Palembang Sultanate; Role and function

A. PENDAHULUAN

Islam sebagaimana yang kita ketahui sangat antusias terhadap ilmu dan menyeru untuk belajar, memfungsikan akal dengan membaca dan menulis, begitupun juga untuk urusan kehidupan. Perpustakaan merupakan sarana dalam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Perpustakaan dapat ditemui baik di istana, sekolah, universitas, di desa, kota maupun di dalam suatu negara. Beberapa perpustakaan yang masyur dalam sejarah peradaban Islam, yakni: Baitul

Hikmah di Baghdad; perpustakaan Khalifah Al-muntashir; Perpustakaan Al-fatah bin Khaqan; perpustakaan (rak-rak buku dalam rumah dan ada tangganya) Al-Amid menteri Ali Baweh yang pustakawannya adalah Ibnu Maskawiyah; perpustakaan Al-Qadhi Abu Matraf di Andalusia; Perpustakaan Cordova yang didirikan oleh Khalifah Al-Umami Al-Hakam Al-Muntashir tahun 350 H/961 M yang berfungsi memelihara buku, pengumpulan naskah, menjadi rujukan para ulama dan penuntut ilmu dari Andalusia dan Eropa; perpustakaan Bani Imar di Tripoli Syam yang memiliki biro-biro konsultasi tentang dunia Islam dan 85 orang penyalin naskah.¹

Sedikit menyelam tentang sejarah perpustakaan Islam. Perpustakaan Islam pertama yang melahirkan suatu Universitas, Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko tahun 859 M. Asal mula Universitas ini adalah sebuah Masjid dan Perpustakaan yang didirikan oleh Fatimah Al-Fihri yang menjadikannya sebagai pusat keilmuan masyarakat. Adapun asal muasal kepemilikan masjid dan perpustakaan ini adalah atas warisan dari ayahnya, seorang pedagang sukses. Dengan mengundang para sarjana dari beberapa penjuru negeri dan melengkapinya dengan koleksi buku-buku pribadi dan bahkan belakangan tiap sultan yang memimpin Fez turut andil mengembangkan warisan keluarga Al-fihri ini, Fatimah berhasil menjadikan Al-Qarawiyyin menjadi percontohan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam dan Eropa kristen.²

Untuk di Indonesia, Di Palembang pernah ada sebuah kerajaan di kawasan Kuto Gawang yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro pada pertengahan abad ke-16. Kerajaan yang bertahan kurang lebih selama satu abad ini dibumihanguskan oleh VOC pada tahun 1659 lantaran perselisihan terkait kontrak monopoli perdagangan lada.³ Pada masa awal era kesultanan di Keraton Beringin Janggut, ada piagam-piagam kesultanan yang mengakui kedaulatan adat masyarakat di kawasan uluan Palembang yang kemudian menjadi margamarga.

Piagam-piagam itulah yang menjadi rujukan tertulis bagi kolonial Belanda ketika menyusun Undang-Undang Simbur Cahaya.⁴ Dari dua kondisi ini dapat dirasakan betapa pentingnya arsip sebagai bukti dan sumber rujukan untuk mengambil sebuah keputusan⁵. Dengan kata lain dua situasi tersebut merupakan penyebab pendirian perpustakaan di kesultanan atau tempat pengumpulan, penyimpanan, perawatan arsip-arsip penting. Dan

¹ Raqhid As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), 236–239.

² “Mengetahui Jenis-Jenis Perpustakaan Dalam Peradaban Islam,” *REPUBLIKA.Co.Id*, n.d. Lihat juga As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, 239.

³ Djohan Hanafiah, *Kuto Gawang. Pergolakan Dan Permainan Politik Dalam Kelahiran Kesultanan Palembang Darussalam* (Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1987).

⁴ Roo de la Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang* (Jakarta: Bhratara, 1971), 33–34.

⁵ Yusni Febriani, “Percetakan Di Dunia Melayu Abad XIX: Telaah Pada Percetakan Kemas Muhammad Azhari (1811-1874 M)” (Tesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2021), 51.

hal ini terwujud atau muncul pada masa kesultanan dengan ditandai adanya scriptorium yakni ruangan tempat kegiatan menulis, menyalin, dan lainnya sebagaimana layaknya fungsi suatu perpustakaan pada umumnya.

Palembang adalah salah satu daerah yang mempunyai perpustakaan yakni sebuah gedung atau ruang yang berisi buku-buku (manuskrip).⁶ Perpustakaan Islam di Palembang, tentunya hadir bersamaan atau setelah datangnya Islam di wilayah ini. Kesultanan Palembang Darussalam pernah memiliki sebuah perpustakaan besar berisi koleksi Manuskrip. Sultan Mahmud Badaruddin II, Penguasa Kesultanan Palembang yang dikenal sebagai pencinta literasi, berkeinginan menjadikan kesultananya sebagai pusat studi Islam dan sastra dengan mendirikan Perpustakaan.

Suatu ketika Palembang diserbu Belanda, Sultan Mahmud Badarudin II, berupaya menyelamatkan Koleksi Perpustakaan Kesultanan dengan cara menyebarkannya ke rumah-rumah bangsawan agar saat ditemui Belanda, Perpustakaan Kesultanan dalam keadaan kosong. Lalu bagaimana Perpustakaan ini dapat berperan sebagai pusat studi Islam dan Sastra dan begitu juga dengan fungsinya sebagai tempat pengumpulan, penyalinan, penyimpanan, dan penulisan manuskrip. Dengan menggunakan pendekatan ilmu Perpustakaan, maka penulis tertarik mengungkapkannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Fikrisya Ariyani dan Joko Wasisto (2020) menerangkan bahwa eksistensi perpustakaan pada masa kesultanan adalah benar, dengan berdasarkan fakta informasi terekam manusia pada masa tersebut dan Palembang sebagai pusat kajian sastra dan islam pada masanya.⁷ Dalam penelitian ini penulis menambahkan penegasan bahwa perpustakaan yang dimaksud di atas merupakan perpustakaan berbentuk scriptorium yakni ruangan tempat kegiatan menulis, menyalin, dan lainnya sebagaimana fungsi suatu perpustakaan pada umumnya. Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori fungsi, terutama fungsi perpustakaan. Teori fungsi adalah berkaitan dengan manfaat atau guna dalam hal ini perpustakaan. Adapun fungsi perpustakaan meliputi: 1) fungsi pendidikan (penunjang dan pengembang), 2) fungsi informasi (penyedia), 3) fungsi preservasi kebudayaan (pelestarian).⁸

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metodologi sejarah. Metode sejarah

⁶ *The Random House Dictionary of the English Language* (Random House, 1968).

⁷ Fikrisya Ariyani and Joko Wasisto, "Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Perspektif Ahli," *Anuva* Vol. 4 (2020).

⁸ Taslimah Yusuf, *Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), 18.

secara sederhana dan dalam konteks penelitian ini dapat didefinisikan sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah bisa dioperasionalkan ke dalam empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁹ Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian. Selanjutnya proses verifikasi atau kritik sumber, pada tahap ini sumber-sumber yang dikumpulkan diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik intern (menilai kelayakan atau kredibilitas/kebenaran: kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber data) dan kritik ekstern (mengetahui keabsahan dan autentisitas sumber meliputi pengecekan tanggal penerbitan, bahan, tinta sehingga diketahui data tersebut dibutuhkan/tidak, asli/salinan dan utuh/mengalami perubahan bisa juga dilakukan dengan cara membanding-bandingkan dengan sumber lain.¹⁰

Kemudian data yang sudah diverifikasikan selanjutnya diinterpretasi. Dalam tahap ini penulis mulai menata fakta-fakta yang ada, menggambarkan keadaan dan menyusunnya sesuai keadaan sejarah secara sistematis, menganalisa dan memberika penjelasan-penjelasan pada data-data yang belum jelas dan terakhir menarik kesimpulan.¹¹ Proses terakhir (historiografi) adalah menyusun sebuah cerita dalam bentuk tulisan yang baik, otentik, teruji dan sistematis berdasarkan fakta-fakta peristiwa dan telah dibubuhi penalaran/imajinasi/penafsiran dari penulis.¹² Pengambilan data dilakukan dengan melacak literatur-literatur yang membahas mengenai Kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan pusat kajian dan sastra Islam yang ditunjukkan juga oleh literatur pendukung tentang Perpustakaan di Kesultanan Palembang yang berperan sebagai pusat intelektual di Palembang pada masanya dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan, penyalinan, penyimpanan, dan penulisan manuskrip.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tanda-tanda adanya perpustakaan di kesultanan Palembang adalah bahwa Kesultanan Palembang mulai berkembang menjadi pusat kajian Islam dan sastra dimulai sejak masa kekuasaan Sultan Muhammad Bahauddin atau setelah kesultanan Aceh mengalami

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), 17.

¹⁰ M. Dien Madjid and Djohan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 217–256.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

kemunduran. Menurut Endang Rochmiatun abad XVIII M Kesultanan Palembang merupakan pusat kajian Islam di Nusantara dan merupakan kontinuitas dari perkembangan Islam di Aceh yang mengalami kemunduran pada abad XVII M - abad XVIII M Sehingga dapat dikatakan bahwa Kesultanan Palembang pada masa tersebut menjadi pusat koleksi besar karya-karya keagamaan para ulama setempat. Ulama-ulama Palembang tersebut juga menjadi penyebar ajaran Islam, seperti Abdusshamad al-Palimbani, Sihabuddin bin Abdullah Muhammad, serta Kemas Fahrudin (abad XVII dan XVIII). Mereka banyak meninggalkan karya tulis keagamaan.

Masa Sultan Mansur Jayo Ing Lago (1706-1714 M), Sultan Agung Qomariddin Sri Truno (1714- 1724 M), dan Sultan Mahmud Badariddin Jayo Wikramo (1724-1758 M) memerintah, Faqih Jalaluddin mengajarkan ilmu al-Qur'an dan Ushuluddin sampai ia wafat pada tahun 1748 M dan Kemas Fakhruddin yang dianggap sebagai penerjemah utama teks-teks Arab di Kesultanan Palembang pada masa itu.¹³

Namun untuk kegiatan literasi di kesultanan ini sudah mulai dari sebelumnya untuk penyalinan dan penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab ke bahasa Melayu. Beberapa pengarang-pengarang yang produktif di kesultanan Palembang ialah Abdussomad Al-Palembani, Kemas Fahrudin, Sultan Mahmud Badaruddin II dan lainnya. Adapun karya yang dihasilkan meliputi ilmu tauhid, kalam, tasawuf, tarekat, tarikh dan Al-Qur'an. Karya tersebut dijadikan sumber rujukan keagamaan bagi masyarakat sekitar pada masanya bahkan hingga sekarang.¹⁴

Kesultanan Palembang mengalami perkembangan perekonomian bidang pertambangan timah di Bangka dan Belitung masa kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757 M). Era inilah Palembang menjadi pusat kajian agama Islam dan sastra di Nusantara setelah Kesultanan Aceh meredup.¹⁵ Ini yang menyebabkan literasi di Palembang mulai nampak di masa kepemimpinan Sultan Ahmad Najamuddin (1757-1776 M). Oman Fathurahman¹⁶ menyatakan Sejak awal Kesultanan (abad ke-17), Sultan memiliki minat pada bidang keagamaan, dan antusias pada pengetahuan dan keilmuan.¹⁷

Berdasarkan beberapa sumber teori menyatakan bahwa berdirinya perpustakaan Kesultanan

¹³ Endang Rocmiatun, "Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang," *Jurnal Tamaddun* 17, no. 1 (2017): 12.

¹⁴ Ariyani and Wasisto, "Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Perspektif Ahli," 384.

¹⁵ Husni Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 98.

¹⁶ Oman Fathurahman, "Penulis Dan Penerjemah Ulama Palembang: Menghubungkan Dua Dunia Dalam Indonesian Islamic Philology" (n.d.), oman.uinjkt.ac.id/2007/02/Penuliis-dan-penerjemah-ulama-palembang.html.

¹⁷ Bukti perhatian para sultan pada pengembangan ilmu agama Islam ialah berupa keterangan pada kitab-kitab karya para ulama yang dinisbahkan kepemilikannya kepada para sultan. Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*, 96.

Palembang yakni, *pertama*, sejak masa berdirinya keraton, yang ditunjukkan dengan lahirnya ulama Palembang yaitu pada masa Sultan Mammud Badaruddin 1 (1727-1756) dimana keraton dijadikan sebagai pusat kajian agama untuk mengembangkan ajaran Islam. Sultan menarik ulama ke keraton untuk melahirkan karya-karya bagi pengembangan agama Islam agar meluas di masyarakat. *Kedua*, sejak masa kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II, di masa ini kesultanan Palembang melakukan kegiatan penyalinan naskah-naskah dan banyak karya ulama, seperti Syaikh Muhammad Muhyidin dengan Karyanya “*Hikayat Syeikh Muhammad Syaman* dan Syaikh Muhammad Azhari dengan karyanya “*Athiyyah Ar-Rahman*”. Pada masa ini juga adalah masa kebangkitan tradisi intelektual terutama pada bidang sastra yang ditandai dengan munculnya karya-karya penulis (Syaikh Abdussomad Al-Palembani dengan karyanya “*Ratib Saman*” dan Kemas Fahrudin dengan karyanya “*Fath Al Rahman*” dan masih banyak lagi) dan kesultanan dijadikan pusat kajian Islam dan sastra.¹⁸

Beberapa tokoh yang berperan sebagai penanda keberadaan perpustakaan di kesultanan Palembang ialah Sultan Mahmud Badaruddin II, Ia adalah Sultan yang suka membaca, menghafal Al-Qur’an, berpengetahuan, penyalin Al-Qur’an dan penulis syair. Syair terkenal yang merupakan karyanya yakni *Syair Perang¹⁹ Menteng, Syair Sinyor Kosta* dan *Syair Nuri* yang sampai kini menjadi kajian peneliti-peneliti Melayu. “Sultan Machmud Badaruddin, Ia mempunyai suatu perpustakaan yang agak luas.”²⁰ Kemas Fakhruddin, Syaikh Muhammad Muhyiddin bin Sihabuddin, Syaikh Abdussomad Al Palembang, Kemas Ahmad bin Abdullah, dan Syaikh Muhammad Azhari. Mereka berprofesi sebagai penulis (Kemas Fakhruddin: *Fath Al Rahman*, Kemas Ahmad bin Abdullah: *Hikayat Andaken Penurat*, Syaikh Muhammad Muhyiddin bin Sihabuddin: *Hikayat Syeikh Muhammad Syaman*, Syaikh Muhammad Azhari: *kitab Athiyyah Ar-Rahman*, Syaikh Abdussomad Al Palembang: *Ratib Saman, Hidayatus Salikin, Zuhrat al Murid fi bayan kalimat al tauhid*), pengajar, pengumpul koleksi dan penyalin naskah. Syaikh Abdussomad Al Palembang, Ia dikenal tak hanya di Nusantara melainkan sebagai intelektual mancanegara yang masyhur hingga sekarang. Bersama dengan Syaikh Muhammad Muhyiddin bin Sihabuddin, Kemas Ahmad bin Abdullah mendapatkan beasiswa dari sultan untuk menempuh pendidikan di

¹⁸ Ariyani and Wasisto, “Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Perspektif Ahli,” 387–388.

¹⁹Ibid.

²⁰ J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, trans. Sugarda Purbakawatja (Yogyakarta: Ombak, 2015). Versi ini merupakan edisi baru setelah edisi 1971 yang diterbitkan oleh KITLV bersama LIPI sebagai bagian dari “Seri Terdjemahan Karangan-karangan Belanda”. Versi asli karya Sevenhoven terbit pertama kali sebagai salah satu tulisan dalam *Verhandelingen van het BGKW No. IX*, tahun 1823, h. 39-126, dengan judul “*Beschrijving van de Hoofdplaats van Palembang*”. Lihat Heer J.J. Van Sevenhoven, *Beschrijving Vande Hoofdplaats van Palembang*, trans. KITLV bersama LIPI (Commisfaris van het Nederlandsch Gouvernement aldaar, 1823).

Timur Tengan dan Tanah Suci.²¹

Di dalam buku Drewes menyebutkan ada 12 pengarang asal Palembang. Mereka adalah Shihabuddin b. Abdullah Muhammad, Kemas Fahrudin, Abd al-Samad al-Palimbani, Muhammad Muhyiddin bn Shaikh Shihabuddin, Kemas Muhammad b. Ahmad, Sultan Mahmud Badaruddin, Pangeran Panembahan Bupati, Muhammad Ma'ruf b. Abdallah (Khatib Palembang), Ahmad b. Abdullah, Kyai Rangga Setyamandita Ahmad, Pangeran Tumenggung Karta Manggala, dan Demang Muhidin.²² Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak literature-literatur yang di koleksi oleh Perpustakaan Kesultanan Palembang, dengan mendaftarkan karya-karya dari beberapa pengarang tersebut.

Perpustakaan pada masa kesultanan Palembang tentunya tak sama dengan perpustakaan zaman sekarang. Perpustakaan kala itu adalah sebagai pusat kegiatan pengumpulan, penyimpanan manuskrip sebagaimana fungsi dari suatu perpustakaan yakni mengelolah hasil karya rekam manusia. Meskipun metode pengelolaannya berbeda namun memiliki prinsip yang sama. Metode layanan yang digunakan adalah close akses untuk umum dan hanya untuk kalangan intern (para sultan dan ulama), ini bisa di katagorikan sebagai perpustakaan khusus. Koleksi kesultanan bersifat pribadi sehingga usernya pun sedikit, pencarian informasi (naskah manuskripnya) masih manual. Penyebaran informasinya melalui komunikasi pribadi (individu dengan individu), kongregasi keagamaan (perkumpulan keagamaan yakni ulama dan cendikiawan dalam ceramah agama atau dan majlis *ta'lim* yakni tatap muka antara guru dengan murid. Transfer ilmu melalui tatap muka guru dan murid inilah, ilmu atau informasi dapat tersebar ke masyarakat), dan diskursus (ulama dengan sultan). Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa perpustakaan ini (Perpustakaan Kesultanan Palembang) berfungsi sebagai tempat menyimpan dan melestarikan manuskrip naskah para penulisnya dan juga sebagai tempat berkumpulnya para ulama untuk menggandakan atau penyalinan naskah-naskah keraton yang dilakukan atas arahan atau perintah dari sultan.

Ada keterangan menginformasikan tentang adanya pengosongan perpustakaan istana yakni tulisan Drewes.²³ Sevenhoven yang menggeledah rumah-rumah bangsawan untuk memburu sisa kekayaan sultan. Iamendapatkan 55 buah naskah yang selanjutnya dikirim ke Batavia. Hal ini berdasarkan notulensi BGKW tahun 1880 sebagai berikut:

“... 55 naskah Melayu dan Arab yang sangat indah tulisannya, dijilid rapi, dan dalam kondisi baik; di antaranya terdapat naskah yang sangat langka, telah dikirimkan kepada Residen Batavia oleh van Sevenhoven yang menjabat sebagai Komisaris Pemerintah

²¹ Ariyani and Wasisto, “Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Perspektif Ahli,” 388–389.

²² G.W.J Drewes, *Directions For Travellers On The Mystic Path* (The Hague-Martinus Nijhoff, 1977), 219–229.

²³ Ibid., 204.

Belanda di Palembang. *Naskah-naskah yang ditemukan kembali*, itu merupakan milik mantan Sultan Palembang Mahmud Badaruddin”.²⁴

Naskah yang “ditemukan kembali” itu adalah koleksi perpustakaan kesultanan yang tak ditemukan saat menduduki Keraton Kuto Besak. Jumlah ini terbilang sedikit dibandingkan hasil inventarisasi peneliti dari YANASSA yang menyatakan bahwa beberapa naskah yang beredar di tengah masyarakat²⁵ sesungguhnya adalah naskah-naskah koleksi istana jika dilihat dari bahan penjiwidannya yang mewah.²⁶

Naskah-naskah tersebut beraksara Arab-Melayu dan juga beraksara Hanacaraka. Ini menunjukkan bahwa sastra Jawa juga menjadi perhatian di kesultanan Palembang. Namun terbatas pada kalangan priyayi Palembang yang minatnya pada kebudayaan Jawa. Sultan mempekerjakan penulis khusus dari Jawa.²⁷ Namun setelah Belanda menduduki istana minat terhadap naskah-naskah beraksara Hancaraka di Palembang berkurang bahkan tak ditemukan lagi.²⁸ Seiring “kosongnya” koleksi perpustakaan istana membuka suatu persebaran naskah ke tengah masyarakat dan berdampak pada meluasnya literasi masyarakat di luar dinding benteng-keraton.

Beberapa koleksi Perpustakaan Kesultanan Palembang yang terkenal di masyarakat adalah hasil karya-karya para ulama yang meliputi Fiqh dan Tauhid, (*Hidayatus Salikin*), Tasawuf (*kitab Sairus Salikin* berbahasa Arab Melayu), Doa, zikir, dan sholawat yang bersanad (*Ratib Saman* yang masih diamalkan masyarakat, bahkan membentuk kegiatan rutin di bawah asuhan Masjid Agung Palembang yakni Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I jaya Wikramo), Al-Qur’an, Sejarah, Syair (*Syair Perang Menteng*²⁹, *Syair Sinyor Kosta* dan *Syair Nuri*), Hikayat, Surat-surat

²⁴ Diterjemahkan dari penggalan pernyataan dalam Notulensi BGKW 1880 mengenai Manuskrip Palembang. Achadiati Ikram, “Sejarah Palembang Dan Sastranya,” in *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: YANASSA & TUFS, 2004), 51.

²⁵ Nyimas Umi Kalsum, “Tradisi Penyalinan Naskah Islam Palembang: Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi,” *Fakultas Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah* (n.d.): 3.

²⁶ Maria Indra Rukmi, “Penyalinan Naskah Melayu Di Palembang: Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan,” *WACANA* 2, no. 7 (2005): 149–160.

²⁷ Jeroen Peeter, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942* (Indonesia: Netherlands cooperation in Islamic Studies (NIS), 1997), 11.

²⁸ Pejabat kolonial Belanda sempat mengalami kesulitan ketika hendak membaca piagam kesultanan dalam aksara Hanacaraka. Ketika mereka mencari orang yang dapat membaca naskah itu, hanya satu orang yang masih dapat membacanya, yakni Panembahan Bupati yang adalah adik Sultan Mahmud Badaruddin II. Akan tetapi, minat terhadap sastra Jawa sesungguhnya tidak hilang sama sekali. Hal ini terbukti pada naskah-naskah cerita pewayangan, seperti *Hikayat Pandawa Lebur*, yang beredar di tengah masyarakat melalui perpustakaan persewaan manuskrip pada paruh kedua abad ke-19. Pada awal abad ke-20 pun ada penulis manuskrip berdasarkan sastra Jawa. Namun kali ini sudah dalam aksara Arab-Melayu. Lihat Peeter, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*.

²⁹ Terbit tahun 1819 memiliki 31 halaman, 20x32 cm, blok teks 10x20 cm, memiliki 18 baris setiap halaman dengan kondisi tidak terlalu baik, kertasnya lapuk dan berwarna kuning, berlubang ngengat, tulisannya jelas dan dapat dibaca meskipun tintanya telah pudar kecoklatan, bersampul kertas marmer berwarna coklat, nomor halamannya berupa angka biasa yang terletak di samping kanan. Halaman pertama berisi judul beraksara Arab Melayu. Lihat Bella Choirunnisa, “Digital Manuskrip ‘Syair Perang Menteng’ Potret Sejarah Penjajahan Belanda,” *Kumparan*, 2020, m.kumparan.com.

Kerajaan, Bahasa.

Kegiatan perpustakaan bukan hanya di keraton, namun kegiatan perpustakaan dengan penyebaran koleksinya benar-benar terjadi secara luas di masyarakat. Dalam hal ini melibatkan kegiatan majlis ta'lim yang banyak didatangi masyarakat umum. Majlis ta'lim merupakan media penyebaran informasi yang berbentuk kongregasi keagamaan. Suatu perkumpulan yang berfokus membahas dan mendalami ilmu agama. Kegiatan transfer ilmu, selain dari buah pikirnya, ulama juga membutuhkan kitab-kitab untuk menjadi sumber rujukan. Sumber rujukan itu diketahui didapatkan dari karya milik ulama itu sendiri dan kitab-kitab asal Arab atau Mekkah yang disalin kembali.

Untuk beberapa tulisan yang asli berasal dari Palembang, berikut daftarnya: karya Shihabuddin (*Jawharat at-tawhid* di tulis tahun 1163 H/ 1750 M a *Risalah* di copy oleh Encik Zainuddin tahun 1198 H / 1783 M), karya Kemas Fahrudin (*Mukhtasar Futuh al-Sha'm* tahun 1183 H/ 1769 M, *Tuhfad al-zaman* tahun 1175 H/1761 M), *Shair Prang Menteng* untuk pengarang tidak diketahui namun syair ini ditulis tahun 1235 H / 1819 M. *Pantun Sultan Badaruddin*, dan masih banyak lagi.³⁰ Begitu juga tulisan Nyimas Umi Kalsum menyebutkan beberapa naskah tasawuf seperti *Ratib Saman*, *Risalah dan Tawasul*, dan *Tuhfad ar-Raghibin* juga termasuk naskah atau tulisan yang berasal dari Palembang.³¹

E. KESIMPULAN

Perpustakaan Kesultanan Palembang adalah perpustakaan yang berdiri dan efektif kegiatannya pada masa Kesultanan Palembang. Cikal-bakal perpustakaan ini di perkirakan berdiri sejak masa berdirinya keraton, 1727 M (juga akibat dari kemunduran kesultanan Aceh) dan berkembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II memimpin. Hal ini dikarenakan pada masa ini adalah masa kebangkitan tradisi intelektual terutama pada bidang sastra yang ditandai dengan munculnya karya-karya penulis dan kesultanan dijadikan pusat kajian Islam dan sastra. Adapun perannya ialah sebagai pusat berkumpulnya ulama untuk mengkaji tentang Islam dan pengembangannya di Masyarakat (sebagaimana Kesultanan merupakan pusat kajian Islam dan Sastra) dan fungsi perpustakaan ini adalah tempat pengumpulan, penyalinan, penyimpanan, dan penulisan manuskrip karya-karya Ulama yang dijadikan sumber rujukan keagamaan bagi masyarakat.

³⁰ Drewes, *Directions For Travellers On The Mystic Path*, 199–214.

³¹ Nyimas Umi Kalsum, "Potret Praktik Keberagaman Masyarakat Palembang Abad Ke-19 Dalam Naskah Tasawuf," *Manuskripta* 9, no. 2 (2019): 28.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Fikrisya, and Joko Wasisto. "Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Perspektif Ahli." *Anuva* 4 (2020).
- As-Sirjani, Raqhid. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.
- Choirunnisa, Bella. "Digital Manuskrip 'Syair Perang Menteng' Potret Sejarah Penjajahan Belanda." *Kumparan*, 2020. m.kumparan.com.
- Drewes, G.W.J. *Directions For Travellers On The Mystic Path*. The Hague-Martinus Nijhoff, 1977.
- Faille, Roo de la. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara, 1971.
- Fathurahman, Oman. "Penulis Dan Penerjemah Ulama Palembang: Menghubungkan Dua Dunia Dalam Indonesian Islamic Phililigy" (n.d.). oman.uinjkt.ac.id/2007/02/Penuliis-dan-penerjemah-ulama-palembang.html.
- Febriani, Yusni. "Percetakan Di Dunia Melayu Abad XIX: Telaah Pada Percetakan Kemas Muhammad Azhari (1811-1874 M)." Tesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2021.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hanafiah, Djohan. *Kuto Gawang. Pergolakan Dan Permainan Politik Dalam Kelahiran Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1987.
- Ikram, Achadiati. "Sejarah Palembang Dan Sastranya." In *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, 51. Jakarta: YANASSA & TUFSS, 2004.
- Kalsum, Nyimas Umi. "Potret Praktik Keberagaman Masyarakat Palembang Abad Ke-19 Dalam Naskah Tasawuf." *Manuskripta* 9, no. 2 (2019).
- . "Tradisi Penyalinan Naskah Islam Palembang: Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi." *Fakultas Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah* (n.d.).
- Madjid, M. Dien, and Djohan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Peeter, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*. Indonesia: Netherlands cooperation in Islamic Studies (NIS), 1997.
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Rocmiatun, Endang. "Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang." *Jurnal Tamaddun* 17, no. 1 (2017): 12.
- Rukmi, Maria Indra. "Penyalinan Naskah Melayu Di Palembang: Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan." *WACANA* 2, no. 7 (2005).
- Sevenhoven, Heer J.J. Van. *Beschrijving Vande Hoofdplaats van Palembang*. Translated by KITLV bersama LIPI. Commisfaris van het Nederlandsch Gouvernement aldaar, 1823.

Sevenhoven, J.I. Van. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. Translated by Sugarda Purbakawatja. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Yusuf, Taslimah. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.

“Mengenal Jenis-Jenis Perpustakaan Dalam Peradaban Islam.” *REPUBLIKA.Co.Id*, n.d.

The Random House Dictionary of the English Language. Random House, 1968.